

## Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Fitur AI dalam Pengembangan Literasi PKn dan IPS di Sekolah Dasar

Luqman Rohmad Maghribi<sup>1</sup>, Darul Mutakin<sup>2</sup>, Pipit Novita<sup>3</sup>

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: [dosen03189@unpam.ac.id](mailto:dosen03189@unpam.ac.id)<sup>1</sup>, [darulmutakin095@mail.com](mailto:darulmutakin095@mail.com)<sup>2</sup>, [Tirtasejahtera.99@gmail.com](mailto:Tirtasejahtera.99@gmail.com)<sup>3</sup>

### Info Artikel

### Abstract

#### Keywords:

*Artificial Intelligence in Education, Civic and Social Literacy, Elementary Education, Teacher Perceptions, Digital Pedagogy, Educational Technology*

*AI advancement presents transformative opportunities and challenges in elementary education. This study explores teachers' and students' perceptions of integrating AI to enhance civic and social studies literacy in an Indonesian public elementary school. Using a qualitative descriptive approach, data were gathered through interviews, observations, and documentation, then analyzed via the Miles and Huberman interactive model. Findings indicate predominantly positive perceptions: teachers view AI as an innovative catalyst for instructional efficiency and creativity, while students find it engaging and accessible. However, challenges persist regarding digital literacy, infrastructure, and ethical concerns. Key influencing factors include technological readiness and institutional support. Practically, schools should prioritize AI-assisted pedagogical training and develop curriculum-specific AI prompts to ensure technology aligns with national standards and local values. This study concludes that AI holds substantial potential to strengthen social and civic literacy if implemented reflectively and ethically. These findings imply an urgent need for technology-driven policies and learning models that harmonize humanistic values with technological innovation.*

### Abstrak

Kemajuan AI menghadirkan peluang dan tantangan transformatif dalam pendidikan dasar. Studi ini mengeksplorasi persepsi guru dan siswa tentang integrasi AI untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan dan studi sosial di sebuah sekolah dasar negeri di Indonesia. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan persepsi yang sebagian besar positif: guru memandang AI sebagai katalis inovatif untuk efisiensi dan kreativitas pembelajaran, sementara siswa menganggapnya menarik dan mudah diakses. Namun, tantangan tetap ada terkait literasi digital, infrastruktur, dan masalah etika. Faktor-faktor kunci yang memengaruhi meliputi kesiapan teknologi dan dukungan kelembagaan. Secara praktis, sekolah harus memprioritaskan pelatihan pedagogis yang dibantu AI dan mengembangkan petunjuk AI khusus kurikulum untuk memastikan teknologi selaras dengan standar nasional dan nilai-nilai lokal. Studi ini menyimpulkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk memperkuat literasi sosial dan kewarganegaraan jika diimplementasikan secara reflektif dan etis. Temuan ini menyiratkan kebutuhan mendesak akan kebijakan dan model pembelajaran berbasis teknologi yang menyelaraskan nilai-nilai humanistik dengan inovasi teknologi.

© 2026 Universitas Ngudi Waluyo

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat Kecerdasan Buatan (AI) telah mentransformasi paradigma pendidikan global dari model instruksional konvensional menuju personalisasi pembelajaran yang adaptif. Secara teoritis, integrasi AI dalam pendidikan berakar pada Teori Konstruktivisme Sosial dan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), di mana teknologi bukan sekadar alat, melainkan katalisator yang memperluas zona perkembangan proksimal siswa melalui umpan balik *real-time* dan pengalaman belajar yang dipersonalisasi (OECD, 2023). Di Indonesia, urgensi ini selaras dengan visi *Society 5.0*, yang menuntut harmonisasi antara kemajuan teknologi dengan karakter kemanusiaan.

Penelitian mengenai AI dalam pendidikan telah berkembang pesat. Rahayu et al. (2025). menekankan bahwa AI mendukung pembelajaran adaptif yang mampu memperbaiki kualitas hasil belajar secara signifikan. Di kancah internasional, Smith & Jones (2024) menemukan bahwa AI efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada materi-materi abstrak, sementara Chen et al. (2023) menyoroti bahwa efikasi diri guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi AI di ruang kelas. Lebih spesifik pada konteks Indonesia, (Wasino et al., 2026). mencatat bahwa meskipun akses fisik terhadap teknologi meningkat, kesenjangan dalam literasi digital pendidik masih menjadi hambatan utama dalam mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dalam kurikulum.

Meskipun studi tentang AI mulai menjamur, terdapat celah literatur (*research gap*) yang signifikan. Mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan tinggi dan mata pelajaran rumpun STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) dengan pendekatan kuantitatif. Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada jenjang Sekolah Dasar dengan mengeksplorasi literasi PKn dan IPS dua bidang yang secara

tradisional dianggap "humanis-sentris" dan jarang disentuh oleh teknologi AI. Berbeda dengan studi teknis, penelitian ini memberikan kedalaman perspektif kualitatif mengenai bagaimana guru dan siswa SD memaknai AI bukan hanya sebagai alat bantu hitung, melainkan sebagai media penguatan nilai-nilai kewarganegaraan dan sosial. Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), telah berdampak signifikan terhadap sektor pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Di Indonesia, pemanfaatan AI dalam proses belajar mengajar muncul sebagai salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses pembelajaran, dan beradaptasi dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0 serta *Society 5.0*. Sebagai ilustrasi, sebuah studi literatur menunjukkan bahwa penerapan AI dapat mendukung pembelajaran yang bersifat adaptif, memberikan umpan balik secara langsung, dan mempersonalisasi pengalaman belajar siswa, sehingga menawarkan potensi besar untuk memperbaiki kualitas pendidikan (Rahayu et al., 2025).

Integrasi kecerdasan buatan dalam pengajaran PKn dan IPS dianggap sebagai solusi yang mungkin untuk menjawab berbagai tantangan yang ada. Sebagai contoh, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan teknologi AI dalam mata pelajaran PKn dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih responsif dan interaktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi siswa serta pemahaman mereka tentang konsep kewarganegaraan. Jurnal Universitas Pasundan Selain itu, kajian kritis lainnya mengungkapkan bahwa meskipun potensi AI sangat besar, penerapannya masih terhambat oleh faktor etika, literasi digital guru dan siswa, serta infrastruktur teknologi di sekolah.

Dalam ranah literasi PKn dan IPS, pemanfaatan fitur AI akan menciptakan peluang untuk pendekatan pembelajaran yang lebih personal, relevan, dan melibatkan partisipasi. Pengajar dapat memanfaatkan fitur AI untuk menyesuaikan materi dengan

kebutuhan siswa, menawarkan simulasi yang interaktif, atau memberikan analisis untuk melihat perkembangan siswa secara langsung. Sementara itu, siswa mendapatkan peluang untuk lebih terlibat dalam proses belajar dengan menggunakan teknologi yang mereka anggap familier dan menarik. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada pandangan guru dan siswa terhadap teknologi tersebut apakah mereka menganggap AI sebagai dukungan yang memperkuat pembelajaran, atau sebagai beban yang menimbulkan kekhawatiran akan penggantian. Karena itu, suatu perubahan total dalam sistem pendidikan sangat dibutuhkan, yang tidak hanya mengedepankan peningkatan akses fisik, tetapi juga perbaikan pada kualitas melalui penguatan kemampuan literasi digital dan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga para siswa bisa bersaing di tingkat. Namun, integrasi AI dalam PKn dan IPS di SD menghadapi tantangan etika dan pedagogis yang unik. Penggunaan AI dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan tanggung jawab sosial memerlukan pendekatan yang reflektif agar tidak menggerus peran guru sebagai model peran moral. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada persepsi pengguna; apakah AI dipandang sebagai *supportive tool* yang memperkaya literasi atau sebagai beban teknis yang mengancam peran manusia (Wasino et al., 2026).

Persepsi ini memiliki peranan yang sangat penting karena sikap pengguna, baik guru maupun siswa, mempengaruhi sejauh mana fitur AI akan diterima, dimanfaatkan, dan memberikan efek positif. Sebuah studi internasional, misalnya, menunjukkan bahwa para guru dan siswa menyadari kemampuan AI dalam mendukung proses pembelajaran, tetapi mereka juga khawatir tentang masalah seperti penghilangan peran manusia, etika dalam penggunaan, dan keandalan teknologi. Oleh karena itu, memahami bagaimana guru dan siswa memandang penggunaan fitur AI dalam konteks literasi Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

adalah langkah awal yang strategis untuk mengetahui cara teknologi ini dapat diterapkan dengan baik dan sesuai konteks.

Lebih dalam lagi, di Indonesia masih jarang ditemui penelitian yang secara kualitatif mengeksplorasi pandangan guru dan siswa dalam konteks Sekolah Dasar dengan penekanan pada literasi PKn dan IPS yang berkaitan dengan fitur AI. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek teknis dan hasil belajar dalam bentuk kuantitatif. Oleh karena itu, ada kekurangan dalam penelitian yang memerlukan studi kualitatif yang komprehensif untuk mengungkap bagaimana guru dan siswa merasakan, memahami, dan merespons penggunaan fitur AI dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan konteks ini, studi ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami pandangan para guru dan siswa mengenai penggunaan fitur kecerdasan buatan dalam pengembangan literasi Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang Sekolah Dasar, dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pengalaman yang dimiliki oleh pengguna (guru dan siswa) saat memanfaatkan fitur kecerdasan buatan, pendapat mereka tentang keuntungan dan kendala yang dihadapi, serta elemen-elemen yang mempengaruhi pandangan tersebut. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan baik secara teori maupun praktik: dalam hal teori, mampu menambah literatur mengenai kecerdasan buatan dalam pendidikan dasar dan literasi sosial/kewarganegaraan; dalam hal praktik, bisa memberikan masukan bagi para pemangku kepentingan di sekolah untuk mengimplementasikan fitur kecerdasan buatan demi peningkatan literasi Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Apa pandangan guru mengenai pemanfaatan fitur AI dalam pengembangan literasi PKn dan IPS di Sekolah Dasar? (2) Apa pandangan siswa

tentang penggunaan fitur AI dalam proses belajar literasi PKn dan IPS? (3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pandangan guru dan siswa terkait penggunaan fitur AI tersebut? Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan ciri-ciri Sekolah Dasar di Indonesia, serta memberikan sumbangsih terhadap peningkatan literasi PKn dan IPS sebagai bagian dari kompetensi di era abad ke-21.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut dipilih karena bertujuan untuk mendalami persepsi, pandangan, dan pengalaman para guru serta siswa dalam memanfaatkan fitur kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali makna di balik suatu fenomena, bukan hanya sekadar mengukurnya secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2023).

Metode deskriptif dipilih agar peneliti bisa menyatakan dengan sistematis kenyataan yang ada di lapangan, termasuk cara guru dan siswa memahami keuntungan, tantangan, serta pengaruh penggunaan fitur AI terhadap literasi PKn dan IPS. Pendekatan ini tepat karena persepsi bersifat subjektif, kontekstual, dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial pendidikan (Miles et al., 2023).

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 01 Pamulang yang sudah menggunakan teknologi kecerdasan buatan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria.

Sekolah telah memanfaatkan teknologi AI (seperti *ChatGPT*, *QuillBot*, *Canva AI*, atau platform pendidikan berbasis AI lainnya) dalam proses belajar mengajar selama minimal satu semester. Guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial secara aktif menggunakan fitur tersebut

dalam kegiatan membaca di kelas. Siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam memakai fitur AI, baik secara mandiri maupun dengan bantuan dari guru. Waktu untuk penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari fase observasi awal, pengumpulan informasi, hingga analisis hasil yang didapat.

Peserta penelitian berada di Sekolah Dasar Negeri 01 Pamulang, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena telah mengintegrasikan berbagai platform AI seperti *ChatGPT*, *QuillBot*, dan *Canva AI* dalam proses pembelajaran selama minimal satu semester. Informan penelitian terdiri dari 3–5 orang guru yang aktif menerapkan AI dalam instruksi literasi, serta 8–12 siswa yang dipilih dari Kelas IV, V, dan VI. Pemilihan siswa pada kelas tinggi ini didasarkan pada justifikasi perkembangan kognitif Fase B dan C, di mana siswa dianggap telah memiliki kemandirian berpikir kritis dan literasi digital dasar yang memadai untuk berinteraksi dengan fitur AI secara bermakna. Penentuan informan dilakukan dengan teknik pemilihan bertujuan (*purposive selection*) untuk menjamin kredibilitas dan relevansi data sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Untuk mendapatkan data yang menyeluruh, studi ini menggunakan tiga metode utama, yaitu dengan wawancara Mendalam yang Dilaksanakan terhadap guru dan siswa untuk mengeksplorasi pandangan, pengetahuan, dan pengalaman mereka mengenai pemanfaatan fitur AI. Protokol wawancara dibuat dengan format semi-terstruktur agar para responden dapat menyampaikan pendapat mereka dengan lebih bebas.

Observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengamatan langsung pada kegiatan belajar mengajar PKn dan IPS yang melibatkan pemanfaatan fitur AI. Pengamatan ini mencakup interaksi antara guru dan siswa, tanggapan siswa terhadap penggunaan fitur AI, dan konteks belajar yang terbentuk.

Dokumentasi Data yang ditambahkan diambil dari dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil

pekerjaan siswa, *screenshot* penggunaan fitur AI, serta laporan kegiatan sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi sebagai pengumpul, pemroses, dan penafsir data. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti juga menggunakan alat pendukung seperti panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, format catatan lapangan, Alat perekam suara dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan cara interaktif dan terus-menerus dari tahap pengumpulan hingga penarikan kesimpulan. Model analisis yang diterapkan merujuk pada metode yang diajukan oleh Miles et al. (2023) yang terdiri dari tiga langkah utama yaitu tahap ini mencakup pemilihan, fokus, penyederhanaan, dan pengubahan data mentah menjadi informasi yang memiliki arti. Pada tahap ini, hasil dari wawancara dan observasi disusun dalam format matriks, narasi tematik, atau tabel kategori agar lebih mudah dipahami.

Kesimpulan sementara diuji secara berkelanjutan berdasarkan bukti yang diperoleh di lapangan hingga ditemukan makna yang sah. Untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan data, penelitian ini mengaplikasikan teknik triangulasi baik dari sumber maupun metode, seperti yang direkomendasikan oleh (Denzin, 2023).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan anggota dengan meminta responden untuk mengonfirmasi hasil wawancara demi memastikan akurasi interpretasi data.

Proses penelitian disusun dengan cara yaitu penelitian pendahuluan dan observasi awal, Penyusunan fokus dan rancangan penelitian, Pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, Analisis data dilakukan secara interaktif, validasi hasil dan triangulasi, penyusunan laporan penelitian.

Peneliti sangat menghargai etika dalam melakukan penelitian dengan memastikan rahasia identitas peserta, mengajukan izin partisipasi (*informed consent*) kepada guru dan orang tua murid, serta menegaskan bahwa seluruh informasi hanya akan digunakan untuk tujuan akademis. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip etika dalam penelitian sosial yang diungkapkan oleh (Association, 2022).

Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat menjelaskan dengan rinci pandangan guru dan siswa mengenai pemanfaatan fitur AI dalam pendidikan literasi PKn dan IPS, serta mengenali elemen-elemen yang memengaruhinya. Temuan dari penelitian ini akan menjadi landasan untuk memberikan saran dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis AI yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan percakapan dengan guru serta siswa, terungkap bahwa pemanfaatan fitur kecerdasan buatan (AI) dalam pengajaran PKn dan IPS dilakukan melalui berbagai platform seperti *ChatGPT*, *Canva Magic Write*, *Quizizz AI*, dan *Google Bard*. Para guru memanfaatkan AI untuk membantu dalam merancang materi pembelajaran, menyiapkan kuis tentang literasi sosial, serta membuat pertanyaan yang berdasarkan studi kasus.

Integrasi AI dalam Literasi PKn dan IPS: Mekanisme dan Durasi. Pemanfaatan fitur AI (*ChatGPT*, *Canva Magic Write*, dan *Quizizz AI*) dalam penelitian ini dilakukan selama satu semester penuh (6 bulan) untuk memastikan data yang diambil bukan sekadar efek kebaruan (*novelty effect*). Implementasi dilakukan melalui model *Teams Games Tournament* (TGT) yang dimodifikasi. Dalam durasi tersebut, guru menggunakan AI untuk menyusun konten permainan yang adaptif. Langkah-langkah TGT yang diterapkan meliputi: (1) Penyajian materi literasi melalui *AI-generated story*; (2) Pembentukan

kelompok heterogen; (3) Games menggunakan kuis interaktif berbasis AI; (4) Turnamen akademik; dan (5) Penghargaan kelompok. Integrasi ini terbukti efektif mengatasi kejenuhan materi PKn yang selama ini dianggap monoton (Maghribi et al., 2023). Pendekatan ini relevan karena AI dapat memungkinkan format pembelajaran berbasis permainan. Tantangan utama dalam mata pelajaran ilmu sosial, di sisi lain, terkait dengan pembelajaran siswa, seperti kurangnya minat dan dorongan, serta pemanfaatan model pembelajaran yang tidak tepat (Maghribi & Ismaya, 2024).

Seperti yang terlihat dalam studi kasus dan pengajaran kuis, fitur-fitur AI sangat cocok untuk fungsi ini, yang menekankan perlunya sumber daya yang dapat mempersonalisasi dan memvariasikan pengalaman belajar.



**Gambar 1.** Pemanfaatan fitur AI

Sementara itu, pelajar memanfaatkan kemampuan AI dalam aktivitas membaca secara digital, merangkum konten bacaan, dan berlatih soal yang berhubungan dengan isu sosial. Para guru mengungkapkan bahwa pemanfaatan AI memudahkan mereka untuk "menciptakan variasi tugas literasi dan mengurangi waktu dalam menyiapkan materi." "Pelajar juga mengungkapkan bahwa fitur AI membuat pelajaran PKn dan IPS terasa lebih "menarik dan tidak monoton."

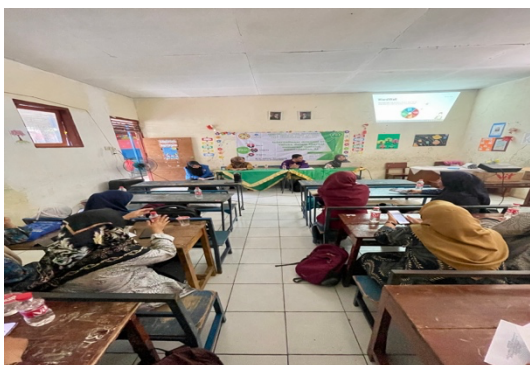
Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi yang sangat positif dari kedua belah pihak, namun analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa fenomena ini dipicu oleh adanya pergeseran beban kerja kognitif

(*cognitive load shift*). Bagi guru, persepsi positif muncul bukan sekadar karena faktor kecepatan, melainkan karena peran AI sebagai *sparring partner* intelektual yang bertindak sebagai asisten dalam melakukan *scaffolding* materi kompleks ke dalam bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa Fase C. Efisiensi ini terjadi karena AI mengambil alih tugas-tugas administratif rutin, sehingga guru memiliki ruang kognitif yang lebih luas untuk berfokus pada observasi afektif dan penanaman nilai karakter. Sementara itu, antusiasme siswa berakar pada Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory*), di mana fitur AI memberikan otonomi bagi mereka untuk mengeksplorasi isu sosial secara mandiri. AI menciptakan lingkungan belajar yang "aman" bagi siswa untuk bertanya tanpa rasa takut salah, yang pada akhirnya secara signifikan meningkatkan efikasi diri mereka dalam literasi digital. Rahardjo et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan dasar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dengan cara menyajikan informasi yang interaktif dan disesuaikan.

Hal ini sejalan dengan kesimpulan (Rahayu et al., 2025) yang secara khusus membahas kemungkinan penerapan AI di sekolah dasar untuk meningkatkan literasi matematika dan sains. Studi ini menunjukkan bahwa fitur-fitur AI, seperti pembelajaran yang dipersonalisasi, berhasil meningkatkan keterampilan dasar siswa dan mengatasi hambatan implementasi teknologi di sekolah dasar. Kesamaan dalam cara AI meningkatkan literasi dan mendorong pembelajaran dalam topik-topik kognitif, meskipun penekanannya berbeda-beda, menunjukkan potensi penggunaan AI lintas kurikulum dalam IPS dan PKn.

Dari wawancara dengan lima guru PKn dan IPS, sebagian besar memiliki pandangan positif mengenai pemanfaatan fitur AI. Terdapat tiga tema utama yang muncul dari analisis data yaitu AI sebagai alat dukungan inovasi pembelajaran. Para guru berpendapat

bahwa fitur AI dapat meningkatkan kreativitas serta variasi dalam pembelajaran. Salah satu guru mengatakan, “Sebelumnya, saya membutuhkan waktu lama untuk menyiapkan bacaan terkait literasi IPS. Sekarang, dengan adanya AI, saya dapat membuat materi pembelajaran kontekstual hanya dalam hitungan menit.”



**Gambar 2.** Peningkatan terhadap adanya fitur AI

AI meningkatkan efektivitas waktu dan sumber pembelajaran. Para guru merasakan bahwa dengan menggunakan AI, mereka dapat menghemat waktu dalam merencanakan pembelajaran serta mendapatkan akses ke informasi yang lebih beragam. Kekhawatiran tentang keaslian dan ketergantungan.

Namun, dalam konteks sekolah dasar, kekhawatiran tentang ketergantungan ini perlu dipertimbangkan mengingat pentingnya penguasaan keterampilan literasi fundamental. Misalnya, analisis Kesulitan Menulis Tegak Bersambung Maghribi & Sofiasyari (2025) menemukan bahwa keterampilan motorik fundamental siswa masih buruk karena praktik yang tidak memadai dan metode yang kurang melibatkan siswa. Hal ini menyiratkan bahwa, meskipun AI mempercepat proses meringkas dan menanggapi materi bacaan, guru harus memastikan bahwa siswa terus belajar dan menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berpikir mandiri yang fundamental, sehingga AI justru meningkatkan, alih-alih menggantikan, proses literasi yang sesungguhnya.

Beberapa guru masih merasa khawatir tentang keaslian hasil karya siswa, karena

penggunaan AI yang berlebihan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir mandiri mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian Suryana & Hidayat (2024) yang menyebutkan bahwa para guru memiliki pandangan positif terhadap AI sebagai alat pembelajaran, namun mereka juga menghadapi dilema etika dan ketergantungan pada teknologi dalam proses belajar.

Siswa menunjukkan respons yang antusias dan positif terhadap pembelajaran yang berbasis AI, terutama dalam kegiatan membaca digital dan diskusi mengenai nilai-nilai sosial. Dari wawancara dengan 12 siswa dari kelas V dan VI, terdapat beberapa temuan. AI memudahkan dan membuat belajar lebih menyenangkan. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi karena AI mampu menjawab pertanyaan dengan cepat dan dalam bahasa yang mudah dipahami. AI membantu memahami isu sosial terkini. Dengan fitur pencarian dan simulasi, siswa dapat menganalisis peristiwa sosial dalam konteks yang lebih luas. Kendala teknis dan pemahaman bahasa. Beberapa siswa menyebutkan mengalami kesulitan dalam menggunakan AI akibat hambatan bahasa Inggris dan koneksi internet yang tidak stabil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Han et al. (2022) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar melihat AI sebagai alat belajar yang menyenangkan dan efektif, tetapi perlu didampingi oleh guru agar penggunaan teknologi tetap terjaga. Analisis tematik menunjukkan bahwa pandangan guru dan siswa tentang penerapan AI dipengaruhi oleh tiga faktor kunci. Dukungan institusional ini mencakup pengelolaan manajemen sekolah yang transparan dan akuntabel, di mana keteraturan dalam perencanaan dan pengawasan sumber daya menjadi fondasi penting untuk mendukung efektivitas operasional serta keberlanjutan implementasi teknologi baru di lingkungan sekolah (Rangkuti et al., 2025).

Kesiapan digital dan literasi teknologi. Guru yang memiliki keterampilan digital yang

baik cenderung memiliki pandangan positif terhadap AI. Sebaliknya, guru yang belum terbiasa dengan teknologi cenderung menunjukkan ketidaksetujuan pada awalnya (Fatimah et al., 2023). Penelitian tentang Manajemen Karier Guru Ramandhika et al. (2025) mendukung kesimpulan ini. Menurut penelitian tersebut, sekolah harus mampu mengelola guru secara efektif melalui program kualifikasi, sertifikasi, dan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan dalam menghadapi kemajuan teknologi dan tuntutan kurikulum yang pesat.

Dalam konteks literasi PKn dan IPS, harmonisasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan bahan ajar yang inovatif dan berakar pada kearifan lokal, yang terbukti secara signifikan dapat memotivasi belajar sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis dan identitas budaya siswa (Sofiasyari et al., 2025).



**Gambar 3.** Kesiapan guru terhadap AI dalam pembelajaran

Konteks ini menegaskan bahwa sikap positif guru terhadap AI dan kesiapan digital tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem dukungan institusional sekolah. Dukungan ini bukan sekadar penyediaan infrastruktur fisik seperti koneksi internet, melainkan mencakup dukungan manajerial yang suportif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan profesional yang berkelanjutan. Ketika sekolah memberikan ruang kolaborasi, pelatihan pedagogi berbasis teknologi, dan insentif waktu bagi guru untuk bereksperimen, maka

tingkat kecemasan teknologi (*technological anxiety*) akan menurun secara signifikan.

Lebih lanjut, dukungan institusional yang transparan dan akuntabel memungkinkan guru untuk merasa aman dalam melakukan inovasi tanpa takut melakukan kesalahan teknis. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap kurikulum berbasis digital, sehingga guru tidak lagi memandang AI sebagai beban administratif tambahan, melainkan sebagai instrumen kreatif yang memperluas kapasitas mereka dalam mengajar. Keberhasilan integrasi teknologi baru ini pada akhirnya bergantung pada sejauh mana kebijakan sekolah mampu menyelaraskan visi teknologi dengan kebutuhan praktis di kelas, sehingga tercipta harmonisasi antara kemajuan algoritma dengan nilai-nilai humanis dalam pendidikan literasi PKn dan IPS. Dengan adanya supervisi yang konsisten dan penyediaan platform berbagi praktik baik (*best practice sharing*), guru akan lebih percaya diri dalam merancang *prompt AI* yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar.



**Gambar 4.** Hasil pelatihan guru terhadap AI sebagai alat bantu

Dukungan Sekolah dan Infrastruktur. Sekolah yang menyediakan pelatihan dan fasilitas internet yang memadai menunjukkan adopsi AI yang lebih baik. Pandangan terhadap Nilai Edukatif AI. Guru dan siswa yang melihat AI sebagai alat bantu dalam pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran manusia, cenderung lebih menerima penggunaannya (Yunus & Hasanah, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa memiliki pandangan positif terhadap penggunaan fitur AI dalam pengembangan literasi PKn dan IPS. Guru melihat AI sebagai media yang mempercepat proses penyusunan materi pembelajaran dan meningkatkan inovasi dalam pembelajaran, sedangkan siswa menilai AI sebagai alat yang membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Selain itu juga kreativitas dan berpikir kritis secara inovatif dengan menggunakan AI dapat membantu nilai siswa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Maghribi et al., 2025).

### SIMPULAN

Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap integrasi AI dalam literasi PKn dan IPS di Sekolah Dasar bersifat positif namun waspada, di mana AI dipandang sebagai mitra pedagogis yang efektif dalam menyusun materi adaptif dan menyederhanakan konsep abstrak bagi siswa. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada tiga determinan utama, yaitu tingkat kesiapan digital, dukungan infrastruktur sekolah, serta pemahaman etika penggunaan teknologi. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada perlunya guru memposisikan AI sebagai alat *scaffolding* untuk memperkuat karakter dan berpikir kritis, serta pentingnya sekolah menyusun kebijakan internal guna menjaga orisinalitas karya dan mencegah ketergantungan teknologi pada siswa.

Mengingat keterbatasan ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada satu sekolah, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara sekolah dengan tingkat infrastruktur digital yang berbeda (urban dan rural). Selain itu, eksplorasi terhadap variasi fitur AI yang lebih luas serta kajian kuantitatif mengenai efektivitas jangka panjang AI terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan sangat diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Pada

akhirnya, meskipun AI memiliki potensi besar sebagai katalis pembelajaran abad ke-21, peran guru tetap menjadi aktor sentral dalam memastikan teknologi digunakan secara bijak, etis, dan tetap humanis dalam ekosistem pendidikan dasar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. E. R. (2022). *Ethical Standards of the American Educational Research Association*. American Educational Research Association.
- Chen, L., Wang, X., & Zhang, Y. (2023). Teacher self-efficacy: The Cornerstone of AI Implementation in Modern Classrooms. *Journal of Educational Technology, 45*(2), 112-128.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5 ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2023). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (5th ed.). Routledge.
- Fatimah, S., Nurhayati, E., & Kusuma, W. (2023). Literasi Digital dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadopsi Teknologi Kecerdasan Buatan (AI). *Jurnal Teknologi Pendidikan Terapan, 15*(3), 210–225.
- Han, X., Zhao, Y., & Li, X. (2022). Students Perceptions of AI-Based Learning Systems in Elementary Education. *British Journal of Educational Technology, 53*(6), 1741–1759.
- Maghribi, L. R., Fajrie, N., & W, S. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament di SD Margorejo 01 Kecamatan Pati. *Journal on Education, 05*(03), 5917–5924.
- Maghribi, L. R., Hartono, H., Rohkman, F., & Wagiran, W. (2025). Pengembangan Kreativitas dan Berpikir Inovatif: Aktivitas Seni yang Melatih Keluwesan, Orisinalitas, dan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 6*(1S), 23–29.
- Maghribi, L. R., & Ismaya, E. A. (2024).

- Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS kelas V SD IT Nurul Fikri Kecamatan Trangkil Pati. *JANACITTA: Journal of Primary and Childrens Education*, 7(2), 97–104.
- Maghribi, L. R., & Sofiasyari, I. (2025). Analisis Kesulitan Menulis Tegak Bersambung Kelas V. *JANACITTA*, 8(2), 296-306.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaa, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2023). *AI and the Future of Learning: How technology Shapes Teaching and Citizenship Education*. OECD Publishing.
- Wasino, et al. (2026) *Pendidikan Sekolah di Era Perubahan: Problematika, Tantangan, dan Harapan*. Tasikmalaya: Penerbit Filomedia Pustaka.
- Rahardjo, S., Santoso, B., & Wijaya, A. (2023). Implementasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Dasar: Meningkatkan Keterlibatan dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11(2), 154–170.
- Rahayu, K. P., Maghribi, L. R., & Pratiwi, D. A. S. (2025). Peningkatan Literasi Matematika dan Sains di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Fitur AI. *JANACITTA*, 8(2), 325-335.
- Ramandhika, R. D., Arianty, R., & Maghribi, L. R. (2025). Managemen Karir Guru MIN 11 Boyolali dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *CEJou: Central Journal of Education*, 6(1), 1–9.
- Rangkuti, M. Y., & Maghribi, L. R. (2025). Pengelolaan Manajemen Keuangan di Sekolah Menengah Pertama Tinjauan Balance Score-Card (BSC) dalam Praktik Pengelolaan Keuangan di Sekolah Islam Terpadu Permata Gemilang. *DIKODA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 275–288.
- Smith, A., & Jones, B. (2024). Breaking the Abstract: The Role of AI in Fostering Student Engagement with Complex Concepts. *International Journal of Digital Learning*, 12(1), 45-60.
- Sofiasyari, I., Maghribi, L. R., & Pamulang, U. (2025). The Necessity Analysis of Majalengka Wisdom-Based Teaching Materials to Enhance Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(4), 892–901.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D., & Hidayat, R. (2024). Persepsi Guru terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Literasi PKn dan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 123–137.
- Yunus, M., & Hasanah, F. (2022). Literasi Digital dan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 9(3), 199–211.